

TELA'AH NILAI-NILAI PENDIDIKAN AKHLAK PADA KISAH SAYYIDATI KHADIJAH ISTRI RASULULLAH

Nurul Indana

Dosen Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Urwatul Wutsqo
Nurulindana91@gmail.com

Abstrack:

Pendidikan akhlak adalah proses pembinaan budi pekerti anak sehingga menjadi budi pekerti yang mulia (akhlaq karimah). Proses tersebut tidak terlepas dari pembinaan kehidupan beragama peserta didik secara totalitas. Pendidikan akhlak dapat diajarkan melalui metode keteladanan. Sayyidati Khadijah adalah figur ibu rumah tangga yang paling mulia. Ia juga sosok wanita karir dan pengusaha terkaya yang turut mengubah sistem perdagangan yang kotor menjadi sistem perdagangan yang jujur. Ia merupakan sosok yang sangat cerdas dan mempesona. Ia juga pejuang gender dan emansipasi wanita untuk mengangkat harkat dan martabat seorang wanita. Lebih dari itu, khadijah adalah pendamping hidup Nabi Muhammad saw, yang sekaligus merupakan wanita pertama yang dijamin masuk surga serta wanita pertama yang mendapat salam dari Allah SWT. Nilai-nilai pendidikan Akhlak Istri Shalihah (pada Sayyidati Khadijah istri Rasulullah) digambarkan dari perilaku tokoh yang ada dalam cerita. Nilai Pendidikan Akhlak yang ada didalam sejarah yaitu nilai pendidikan akhlak terhadap Allah SWT, nilai pendidikan akhlak terhadap Rasulullah Saw, nilai pendidikan akhlak terhadap diri sendiri, dan nilai pendidikan akhlak terhadap orang tua. Nilai-nilai pendidikan Akhlak dalam kisah Sayyidati Khadijah istri Rasulullah meliputi: *pertama* nilai pendidikan akhlak terhadap Allah SWT (mentauhidkan Allah dan tidak mempersekutukan –Nya, cinta kepada Allah dan dzikrullah). *Kedua* nilai pendidikan akhlak terhadap Rasulullah Saw (bersifat santun, memberikan penghormatan yang tinggi kepada rasulullah, mencintai rasulullah), *ketiga* nilai pendidikan akhlak terhadap diri sendiri (amanah), keempat nilai pendidikan akhlak terhadap keluarga yaitu berbakti kepada orang tua.

Kata Kunci: Nilai, Pendidikan Akhlak, Istri Sholihah Pendahuluan

Al-Qur'an dijadikan sebagai sumber pendidikan Islam yang pertama dan utama karena ia memiliki nilai absolut yang diturunkan dari Tuhan. Allah SWT menciptakan manusia dan Dia pula yang mendidik manusia, yang ia pendidikan itu telah termaktub dalam wahyu-Nya. Tidak satu pun persoalan, termasuk persoalan pendidikan, yang luput dari jangkauan Al-Qur'an.¹ Allah SWT berfirman dalam Al-Qur'an Surat Al-Nahl (16) ayat 89: “ *Dan kami turunkan*

¹ Bukhari Umar, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: AMZAH, 2017), 33.

kepadamu Al-Kitab (Al-Qur'an) untuk menjelaskan segala sesuatu dan petunjuk serta rahmat dan kabar gembira bagi orang-orang yang berserah diri".² Ayat di atas memberikan isyarat bahwa pendidikan Islam cukup digali dari sumber autentik Islam, yaitu Al-Qur'an.

Pendidikan Islam adalah proses pembentukan individu berdasarkan ajaran Islam untuk mencapai derajat tinggi sehingga mampu menunaikan fungsi kekhalifahannya dan berhasil mewujudkan kebahagiaan dunia dan akhirat.³ Pendidikan juga menjadi tanggung jawab semua pihak mulai dari keluarga sebagai sekolah pertama (*madrasah al-ulya*) masyarakat. Lembaga-lembaga pendidikan, serta negara (pemerintah).

Pendidikan Islam bukan hanya sekedar proses transformasi ilmu, akan tetapi pendidikan Islam juga bertujuan membentuk dan menanamkan generasi yang berakhlak dan berakhlak mulia. Dalam pendidikan dikenal istilah mengajar yang berarti *transfer of knowledge* (menyampaikan ilmu) dan mendidik yang berarti membangun karakter untuk mempersiapkan sumber daya manusia yang unggul lahir batin yang memiliki pengetahuan, keterampilan, dan nilai-nilai luhur kehidupan.⁴

Nilai-nilai luhur kehidupan tersebut diantaranya adalah dengan adanya pendidikan akhlak. Akhlak telah dibicarakan orang-orang sejak dulu hingga kini. Akhlak adalah kebiasaan yang sengaja atau dikehendaki, atau katakanlah bahwa adalah kemauan kuat terhadap sesuatu yang dilakukan berulang-ulang sehingga menjadi karakter yang mengarah pada yang baik atau yang buruk. Tidak seorangpun yang terlepas dari akhlak. Dalam akhlak ada unsur ikhtiar dan kebebasan (tidak ada paksaan)⁵

Akhlak menurut al-Ghazali adalah *Al-Khuluq* (jamaknya *Al-Akhlaq*) ialah ibarat (sifat atau keadaan) dari perilaku yang konstan/ tetap dari padanya tumbuh perbuatan-perbuatan dengan wajar dan mudah, tanpa memerlukan pikiran dan

² QS An_Nahl(16). 89

³ Abudi Nata, *Sejarah Pendidikan Islam*, (Jakarta: Rajawali Pers. 2012).9.

⁴ Lajnah Penyashih Mushaf Al-Qur'an jilid 4. *Pendidikan. Pengembangan Karakter dan Pengembangan Sumber Daya Manusia* (Jakarta: Aku Bisa, 2012), 2.

⁵ Ahmad Muhammad al-Hufy. *Rujukan Induk Akhlak Rasulullah* (Jakarta: Pustaka Akhlak, 2015).

pertimbangan. Akhlak yang sesuai dengan akal pikiran dan syariat dinamakan akhlak mulia dan baik. Sebaliknya akhlak yang tidak sesuai atau bertentangan dengan akal pikiran dan syariat dinamakan akhlak buruk, hanya menyesatkan manusia belaka.⁶

Akhlak juga termasuk cerminan dari iman seseorang, ketika iman seseorang baik maka yang keluar adalah akhlak yang baik pula. Wanita shalihah tidak mau kekayaan termahalnya berupa iman akan rontok. Dia juga memperhatikan kualitas kata-katanya. Ia sangat menjaga setiap tutur katanya agar bernilai bagaikan untaian intan yang penuh makna dan bermutu tinggi. Pada prinsipnya, wanita shalihah adalah wanita yang taat kepada Allah SWT dan Rosul-Nya. Ia selalu menjaga kecantikannya agar tidak menjadi fitnah bagi orang lain. Kecantikan suatu saat bisa menjadi anugrah yang bernilai. Akan tetapi, jika tidak hati-hati, kecantikan bisa menjadi sumber masalah yang akan menyulitkan dirinya sendiri.⁷

Allah SWT telah memberikan aturan-aturan dengan rinci, sesuai dengan problem makhluk-Nya dalam situasi dan kondisi apapun. Aturan-aturan Islam senantiasa memuaskan akal dan sesuai dengan fitrah manusia, sebab Islam lahir dari Dzat yang menciptakan manusia. Dia mahatahu atas hakikat makhluk yang diciptakannya. Islam memandang bahwa kebahagiaan dan kemuliaan seseorang tidak diukur dari materi, namun juga termasuk adanya seorang istri.

Di tangan wanitalah tergegam masa depan umat, karena ia adalah tiang negara, yang menentukan runtuh atau tidaknya sebuah Negara atau masyarakat. Dalam Islam wanita sebenarnya begitu tinggi, mulia, dan terhormat. Tentu saja sepanjang wanita tersebut senantiasa berusaha menjadi seorang wanita yang shalihah.⁸ Dunia adalah perhiasan dan sebaik-baik perhiasan adalah wanita shalihah (Muslim). Cerminan dari akhlak wanita Shalihah tergambar pada diri Sayydati Khadijah sebagaimana yang disebutkan Sayyidina Ali bin Abi Thalib. *“wanita terbaik sepanjang masa adalah Siti Maryam binti Imran. Wanita terbaik dijamanku adalah Khatijah binti Khuwalid.”* Khawalid dan Fatimah

⁶Zainuddin, *Seluk Beluk Pendidikan dari Al-Ghazali* (Jakarta: Bumi Aksara, 1991), 102-103

⁷ Ibid, 15

⁸ Wahyu Hidayat, *Menjaga Kesucian Wanita Muslim.* (Sidoarjo : Penerbit Mashun, 2008),3.

membesarkan Khatijah penuh dengan kasih sayang. Ia dididik dengan nilai-nilai luhur dengan keluarganya. Dari kecil, Khatijah sudah dibiasakan dengan kedisiplinan, kejujuran, sopan santun, dan tanggung jawab.

Berkat didikan orang tuanya, Khatijah tumbuh dewasa dengan sempurna. Ia menjadi seorang wanita yang cantik perangnya, cerdas dan memiliki akhlak yang mulia. Bahkan tidak seperti perempuan umumnya dimasa jahiliyah, Khatijah memiliki kehormatan, kedudukan tinggi, jiwa besar dan perilaku suci tidak pernah mengumbar nafsu, sehingga ia disebut *at-thahirah* (perempuan suci).⁹ Meskipun beliau hidup di zaman yang terkenal dengan keburukan akhlaknya, tapi beliau berbeda dari wanita-wanita zaman jahiliyah.

Pembahasan

Nilai Pendidikan Akhlak

Menurut Muhammad Daud Ali dalam garis besar akhlak terbagi menjadi dua yaitu: *pertama* akhlak terhadap Allah/ Khaliq (pencipta), yang *kedua* akhlak terhadap makhluknya (semua ciptaan Allah). Apabila dirujuk pada sumber akhlak (wahyu), maka ditemukan berbagai macam akhlak, yaitu akhlak kepada Allah, akhlak kepada Rasulullah Saw, akhlak kepada diri sendiri, akhlak kepada antar sesama manusia, makhluk dan lingkungan sekitarnya yang membawa misi *rahmatan li al-alamin*. Berbagai macam akhlak itu, dapat dijelaskan secara rinci, sebagai berikut:¹⁰

1. Nilai Pendidikan Akhlak Terhadap Allah SWT

Akhlak kepada Allah SWT dapat diartikan sebagai sikap/perbuatan yang seharusnya dilakukan oleh manusia sebagai makhluk kepada Tuhan sebagai khalik.¹¹ Dalam berakhlak kepada Allah SWT, manusia mempunyai banyak cara, di antaranya dengan taat dan tawadduk kepada Allah. Karena Allah SWT menciptakan manusia untuk berakhlak kepada-Nya dengan cara menyembah kepada-Nya. Sebagaimana firman Allah berikut: Artinya: “*Dan Aku (Allah) tidak menciptakan jin dan manusia. melainkan supaya mereka menyembah kepada-Ku.*”

⁹ Ibid. 4

¹⁰ Nasharuddin, *Akhlak* (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2015), 215.

¹¹ Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf* (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2006), 150.

¹² Dalam hubungannya dengan pendidikan akhlak, nilai-nilai yang perlu ditanamkan yaitu; mentauhidkan Allah dan tidak mempersekutukan Allah; Cinta kepada Allah; dan Dzikrullah.

2. Nilai Pendidikan Akhlak terhadap Rasulullah Saw

Akhlak al-karimah kepada Rasulullah adalah taat dan cinta kepadanya. mentaati Rasulullah berarti melaksanakan segala perintahnya dan menjauhi larangannya. Ini semua telah dituangkan dalam hadits (sunnah) beliau yang berwujud ucapan, perbuatan dan penetapannya.¹³ Nabi Muhammad al-Musthafa sebagai utusan Allah yang terakhir, dialah imam anbiya' dan rasul. Pada dirinya melekat sumber keteladanan bagi umat manusia, dialah yang pantas disebut induk akhlak islami. Nabi Muhammad tidak saja sebagai manusia biasa, melainkan juga sebagai pemimpin, kepala negara, ahli militer, politikus, pendidik, ekonom, ahli medis, dan sebagainya.¹⁴

Para sejarawan meneliti tentang nama-nama Nabi Muhammad, diantaranya ada yang menyebutkan nama Nabi SAW berjumlah 100 nama, 125 nama dan ada juga yang menyatakan bahwa nama Nabi itu terdapat 225 nama. Semua nama-nama yang diberikan itu menunjukkan bahwa Nabi Saw memiliki akhlak sebagai seorang pribadi, akhlak dalam kehidupan sosial, akhlak dalam bernegara, dan sebagainya.

Pendidikan akhlak terhadap Rasulullah yang perlu ditanamkan yaitu; bersifat Santun; memberikan Penghormatan Yang Tinggi Kepada Rasulullah; mematuhi Dan Mengikuti Sunnahnya, mencintai Rasulullah; bershalawat kepadanya.

3. Nilai Pendidikan Akhlak Kepada Diri Sendiri

Cakupan akhlak terhadap diri sendiri adalah semua yang menyangkut persoalan yang melekat pada diri sendiri, semua aktivitas, baik secara rohaniyah maupun secara jasadiyah. Yang dimaksud dengan akhlak kepada diri sendiri di

¹² Q.S. Adz-Dzariyat [51: 56].

¹³ [http. L:\nilai-nilai-pendidikan-akhlak-dalam.html](http://L:\nilai-nilai-pendidikan-akhlak-dalam.html). diakses pada tanggal 26 Januari 2018, pukul: 13: 30.

¹⁴ Nasharuddin, *Akhlak* (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2015), 247.

sini, adalah sikap yang memerlukan eksistensi diri sebagaimana yang dicontohkan Nabi, antara lain:

1. Sabar

Sabar yaitu sifat tahan menderita sesuatu (tidak lekas marah, tidak lekas patah hati, tidak lepas putus asa, tenang dsb). Didalam menghadapi cobaan hidup, ternyata kesabaran ini sangat penting untuk membentuk individu pribadi unggul. Manusia diciptakan dengan disertai sifat tidak sabar dan karenanya ia banyak berbuat kesalahan. Akan tetapi, agama meminta setiap orang agar bersabar karena Allah dengan menghadapi masalah tanpa takut dan dan mengeluh maupun gelisah.¹⁵ Sabar terbagi menjadi; sabar karena taat kepada Allah, artinya sabar untuk tetap melaksanakan perintah Allah SWT dan menjauhi segala larangan-Nya dengan senantiasa meningkatkan ketakwaan kepada-Nya; Sabar karena maksiat, artinya bersabar diri untuk tidak melakukan perbuatan yang dilarang agama. Untuk itu, sangat dibutuhkan kesabaran dan kekuatan dalam menahan hawa nafsu; sabar karena musibah, artinya sabar pada saat ditimpa kemalangan, ujian, serta cobaan dari Allah.¹⁶

2. Amanah

Amanah merupakan sikap yang harus dimiliki oleh umat Islam. Amanah menurut arti bahasa ialah ketulusan hati, kepercayaan atau kejujuran. Yang dimaksud amanah adalah suatu sifat dan sikap pribadi yang setia, tulus hati dalam melaksanakan sesuatu yang dipercayakan kepadanya, berupa harta benda, rahasia maupun tugas kewajiban. Amanah merupakan dasar dari tanggung jawab, kepercayaan dan kehormatan serta prinsip-prinsip yang melekat pada individu yang cerdas secara ruhani.¹⁷

3. Benar (Ash-Shidqu)

Ash-Shidqu berarti benar. Yang dimaksud benar adalah benar dalam perkataan maupun dalam perbuatan. Benar dalam perkataan ialah mengatakan

¹⁵ Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, *Pendidikan, Pembangunan Karakter, Dan Pengembangan Sumber Daya Manusia* (Jakarta: Aku Bisa, 2012), 136.

¹⁶ Roshikhon Anwar, *Akidah Akhlak*, 223.

¹⁷ Tim Dosen Pendidikan Islam Universitas Negeri Malang, *Aktualisasi Pendidikan Islam*, (Malang: Hilal Pustaka, 2010), 160.

keadaan yang sebenarnya, tidak mengada-ada dan tidak pula menyembunyikannya. Benar dalam perbuatan ialah mengerjakan sesuatu sesuai dengan petunjuk agama. Apa yang boleh dikerjakan menurut perintah agama berarti itu benar. Kemudian apa yang tidak boleh dikerjakan sesuai dengan larangan agama, berarti tidak benar.¹⁸ Kewajiban bersikap benar diperintahkan dalam al-Qur'an: Artinya: *"Hai orang-orang yang beriman bertakwalah kepada Allah, dan hendaklah kamu bersama orang-orang yang benar."*

4. Menepati Janji

Dalam Islam, janji merupakan hutang dan harus dibayar (ditepati). Kalau mengadakan perjanjian pada hari tertentu, maka harus menunaikannya tepat pada waktunya. Janji yang kita ucapkan mengandung tanggung jawab. Janji yang tidak kita penuhi akan membawa suatu akibat. Janji yang diadakan dengan manusia, apabila tidak ditepati mungkin akan lepas dari tuntutan manusia tersebut, namun Allah akan tetap meminta pertanggungjawaban dari orang tersebut. Allah berfirman: QS Al Isra' [17: 34]. Artinya: *"dan janganlah kamu mendekati harta anak yatim, kecuali dengan cara yang lebih baik (bermanfaat) sampai ia dewasa dan penuhilah janji; Sesungguhnya janji itu pasti diminta pertanggungjawabnya."*¹⁹

5. Memelihara Kesucian Diri

Yang dimaksud dengan memelihara kesucian diri adalah menjaga diri dari segala tuduhan, fitnah, dan memelihara kehormatan. Upaya memelihara kesucian diri ini hendaknya dilakukan setiap hari agar diri tetap berada dalam status kesucian. Hal ini dapat dilakukan mulai dari memelihara hati (Qolbu) untuk tidak membuat rencana dan angan-angan yang buruk.²⁰ Allah SWT berfirman: QS Al Isra' [17: 34]. Artinya: *"Sesungguhnya beruntunglah orang yang mensucikan jiwa itu."*²¹

6. Jujur

¹⁸ Roshikhon Anwar, *Akidah Akhlak*, 227.

¹⁹ Depag RI. *Al-Qur'an dan Terjemah*, (Bandung: JABAL, 2010), 285.

²⁰ Roshikhon Anwar, *Akidah Akhlak*, 230.

²¹ Depag RI. *Al-Qur'an dan Terjemah*, (Bandung: JABAL, 2010),

Maksud dari jujur disini adalah berlaku benar dan jujur baik dalam perkataan maupun dalam perbuatan. Benar dalam perkataan ialah mengatakan keadaan yang sebenarnya, tidak mengada-ada dan tidak pula menyembunyikan. Benar dalam perbuatan ialah mengerjakan sesuatu sesuai dengan petunjuk agama. Apa yang boleh dikerjakan menurut perintah agama, berarti itu benar, kemudian apa yang tidak boleh dikerjakan sesuai dengan larangan agama, berarti tidak benar.²² Allah SWT berfirman tentang jujur: QS. Al-Ahzab [33:8]. Artinya: *“Agar Dia menanyakan kepada orang-orang yang jujur (benar) tentang kebenaran mereka dan Dia menyediakan bagi orang-orang kafir siksa yang pedih”*²³

7. Sifat Syukur

Syukur merupakan sikap di mana seseorang tidak menggunakan nikmat yang diberikan oleh Allah SWT untuk melakukan maksiat kepada-Nya. Bentuk syukur ini ditandai dengan menggunakan segala nikmat atau rezeki karunia Allah untuk melakukan ketaatan kepada-Nya dan memanfaatkannya ke arah kebajikan, bukan menyalurkannya ke jalan maksiat atau kejahatan. Dalam hidup banyak sekali nikmat yang kita peroleh. Nikmat yang diberikan Allah SWT itu cukup banyak dan tidak mampu kita hitung.²⁴ Allah Berfirman: QS Ibrahim [14: 34]. Artinya: *“dan Dia telah memberikan kepadamu (keperluanmu) dan segala apa yang kamu mohonkan kepadanya. dan jika kamu menghitung nikmat Allah, tidaklah dapat kamu menghinggakannya. Sesungguhnya manusia itu, sangat zalim dan sangat mengingkari (nikmat Allah).”*²⁵

Bentuk syukur terhadap nikmat yang Allah SWT berikan adalah dengan jalan mempergunakan nikmat Allah dengan sebaik-baiknya. Apabila sudah menyalurkan karunia berarti telah bersyukur kepada Allah sebagai penciptanya. Bertambah banyak kita syukur, bertambah banyak pula nikmat yang akan kita terima.²⁶

²² Roshikhon Anwar, *Akidah Akhlak* (Bandung: pustaka setia, 2014), 227.

²³ QS. Al-Ahzab [33:8].

²⁴ Ibid., 224.

²⁵ Depag RI. *Al-Qur'an dan Terjemah*, (Bandung: JABAL, 2010), 260.

²⁶ Roshikhon Anwar, *Akidah Akhlak*, 225.

4. Nilai Pendidikan Akhlak Terhadap Keluarga

a. Berbakti Kepada Orang Tua

Orang tua, ayah dan ibu merupakan orang yang sangat berjasa dalam hidup kita karena telah mengasuh, merawat, mendidik kita mulai sebelum lahir hingga dewasa dengan cinta dan kasih sayang yang tulus. Islam melarang anak durhaka kepada orang tua.²⁷ Dalam Al Qur'an dan Al Hadits permasalahan berbakti kepada orang tua senantiasa dikaitkan dengan keimanan kepada Allah, sedangkan masalah durhaka terhadap keduanya selalu dikaitkan dengan berbuat syirik terhadap-Nya. Sebagian ulama' menyimpulkan bahwa keimanan seseorang tidak akan berarti selama dia tidak berbakti kepada kedua orang tuannya dan tidak berbakti kepada keduanya selama dia tidak beriman kepada Allah.²⁸

Wajib bagi umat Islam untuk menghormati kedua orang tuanya. Yaitu dengan berbakti, mentaati perintahnya dan berbuat baik kepada keluarganya. Seorang anak dituntut memiliki akhlak terhadap orang tua dikarenakan orang tua telah bersusah payah memelihara, mengasuh, dan mendidiknya. Karena itu wajib menghormati, menjunjung tinggi perintahnya, mencintai mereka dengan ikhlas dan berbuat baik kepada mereka lebih-lebih bila usia mereka telah lanjut.

b. Bersikap Baik Pada Saudara

Agama Islam memerintahkan agar berbuat baik kepada sanak saudara atau kaum kerabat. Hidup rukun dan damai dengan saudara dapat tercapai apabila hubungan tetap terjalin dengan saling pengertian dan saling menolong. Kalau kita ditakdirkan oleh Allah SWT mempunyai kelebihan rezeki, sedekahkanlah sebagian kepada saudara atau karib kerabat kita. Lihat dulu yang paling dekat pertalianya dengan kita, kemudian baru melihat yang lebih jauh lagi.²⁹

5. Nilai Akhlak Terhadap Masyarakat

Masyarakat merupakan lingkungan kelompok manusia yang berada di sekeliling kita, bekerja bersama-sama, saling menghormati, dan dapat mengorganisasikan lingkungan sebagai satu kesatuan sosial dalam batas tertentu.

²⁷ Tim Dosen Pendidikan Islam Universitas Negeri Malang, *Aktualisasi Pendidikan Islam*, (Malang: Hilal Pustaka, 2010), 146.

²⁸ Roshikhon Anwar, *Akidah Akhlak*, (Bandung: pustaka setia, 2014), 231.

²⁹ *Ibid*, 238.

Setiap orang tidak dapat melepaskan diri dari lingkungan masyarakat sekitarnya. Pergaulan masyarakat akan berjalan dengan baik jika berlaku akhlak yang berisikan hak dan kewajiban yang harus ditaati oleh setiap anggota dalam masyarakat.³⁰ Nilai tersebut antara lain; berbuat baik kepada tetangga; suka menolong orang lain; menengoknya jika sakit; mengucapkan salam jika bertemu; menghargai hak-hak miliknya³¹

6. Nilai Akhlak Terhadap Lingkungan Alam Sekitar

Yang dimaksud dengan lingkungan di sini adalah segala sesuatu yang berada di sekitar manusia, baik binatang, tumbuh-tumbuhan maupun benda-benda tidak bernyawa. Pada dasarnya, akhlak yang diajarkan Al-Qur'an terhadap lingkungan bersumber dari fungsi manusia sebagai khalifah. Kekhalifahan menuntut adanya interaksi antara manusia dengan sesamanya dan manusia dengan alam.

Akhlak manusia terhadap alam bukan hanya semata-mata untuk kepentingan alam, tetapi jauh dari itu untuk memelihara, melestarikan alam, dan sekaligus memakmurkan manusia. Alam dalam konteks ini dipahami sebagai segala sesuatu yang berada di langit dan di bumi beserta isinya selain Allah. Tuhan mewajibkan kepada manusia untuk mengenal alam semesta beserta isinya. Manusia ditugaskan Tuhan menjadi *khalifah* (wakil) di bumi dengan diberikan kemampuan untuk mengelola dan mengolah alam semesta. Manusia wajib untuk berakhlak kepada alam sekitar karena didasarkan pada alasan-alasan seperti manusia hidup dan mati berada di alam (bumi), Allah memerintahkan manusia untuk mengambil manfaat sebesar-besarnya dari alam agar kehidupannya menjadi makmur, Allah memerintahkan kepada manusia untuk menjaga kelestarian baik secara umum maupun khusus.

Berakhlak terhadap alam dapat dilakukan manusia dengan upaya-upaya pelestarian alam sebagai antara lain; memelihara dan menyantuni binatang; memelihara dan menyayangi tumbuh-tumbuhan.

³⁰ Ibid, 92.

³¹ Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter* (Jakarta: Kencana, 2012), 90.

Istri Shalihah

Wanita atau perempuan yang sudah menikah atau yang sudah mempunyai suami³², seorang wanita itu harus bisa menjaga kehormatan dirinya, taat beribadah kepada Allah SWT, mengerjakan hal-hal yang dihalalkan Allah baginya dan menjauhi yang diharamkan Allah baginya, berperilaku yang santun, berkata-kata yang halus dan lembut, hormat kepada kedua orang tuanya, dan menjaga diri dari hal-hal yang dapat menodai hatinya. Selain menjadi seorang wanita shalihah untuk dirinya sendiri, ia harus bisa menshalihahkan orang lain sehingga menjadi penting bagi dirinya untuk meningkatkan wawasan yang dimilikinya agar ia bisa mengajak orang lain pada Islam dan kebaikan.³³

1. Wanita sebagai hamba

- a) Taat kepada Allah, yakni menjalankan segala perintah Allah dan menjauhi larangan-Nya, sebagaimana dalam surat al-Tahrim ayat 5
- b) Tetap menjaga diri di rumah, tidak bertingkah laku seperti wanita-wanita pada zaman Jahiliyah dahulu, melaksanakan shalat, menunaikan zakat, serta taat kepada Allah dan Rasulnya, dalam surat al-Ahzab ayat 33
- c) Selalu menutup aurat dan menjulurkan jilbabnya hingga menutupi dadanya, dalam surat al-Ahzab ayat 59
- d) Selalu menjaga pandangannya dan memelihara kemaluannya, dalam surat al-Nuur ayat 31
- e) Tidak melemah lembutkan suaranya dalam berbicara yang menyebabkan nafsu bagi orang yang di dalam hatinya ada penyakit, dalam surat al-Ahzab ayat 32
- f) Tetap berada di rumah dan membaca ayat-ayat suci Al Qur'an, dalam surat al-Ahzab ayat 34:
- g) Tetap dalam ketaatannya, benar, sabar, khusyu', bersedekah, berpuasa, memelihara kehormatannya, selalu menyebut nama Allah SWT, maka Allah akan menyediakan untuk mereka ampunan dan pahala yang besar, dalam surat al-Ahzab ayat 35

³² Ibid, 446

³³ Ya'qub Chamidi, 24-25.

- h) Mempunyai sifat lemah lembut dan pemalu, karena malu adalah sebagian dari iman, dalam surat al-Qashash ayat 25
 - i) Selalu memerintahkan kebaikan dan mencegah dari kemungkaran (amar ma'ruf nahi mungkar), dalam surat al-Taubah ayat 71
2. Wanita sebagai Istri
- a) Taat kepada suami dan menjaga diri ketika suaminya tidak ada karena Allah telah menjaganya, sebagaimana dalam surat al-Nisa' ayat 34
 - b) Istri yaitu mampu memberikan suasana teduh dan ketenangan berpikir bagi suaminya, dalam surat al-Ruum ayat 21
3. Wanita sebagai Ibu
- a) Ibu yang memiliki visi pendidikan untuk mengabdikan kepada Allah, dalam surat Ali Imran ayat 35-36
 - b) Ibu yang bersifat suka cita dan ikhlas dalam mendidik anaknya, dalam surat al-Qashash ayat 9
 - c) Ikhlas ketika mengandung anaknya, menyusuinya hingga berumur 2 tahun dan menyapihnya, dalam surat Luqman ayat 14 dan surat al-Ahqaaf ayat 15

Adapun penjabaran nilai-nilai pendidikan Akhlak pada kisah Sayyidati Khadijah istri Rasulullah adalah sebagai berikut:

Nilai Pendidikan Akhlak Kepada Allah SWT

1. Mentauhidkan Allah dan tidak mempersekutukan-Nya

Mengesakan Allah atau bertauhid dalam istilah digunakan untuk mengacu kepada suatu keyakinan atau kepercayaan yang hanya mengakui bahwa Tuhan hanya satu, yaitu Allah. Dialah Tuhan yang patut disembah.³⁴ Mentauhidkan Allah SWT adalah mempertegas keesaan Allah, atau mengakui bahwa tidak ada sesuatupun yang setara dengan Dzat, Sifat, Af'al, dan asma Allah.³⁵

Sejarah Perjuangan Khadijah r.a pada waktu Rasulullah SAW mendapatkan wahyu yang pertama kali, ketika Rasulullah SAW gelisah

³⁴ Abudin Nata, *Metodelogi Studi Islam* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2009), 455.

³⁵ Rosihon Anwar, *Akidah Akhlak* (Bandung: Pustaka Setia, 2014), 216.

dan kebingungan dalam menceritakan pengalaman peristiwa tersebut, maka Khadijah menghibur dan menyakini hati suaminya bahwa ia akan menjadi Nabi dan akan mengangkat tinggi derajat kaumnya. Lalu Khadijah yang pertama kali beriman dan mendukungnya.

Ketika wahyu kedua turun ke Rosulullah berisi perintah menyuruh mulai bekerja dan berjuang menyiarkan agama Allah dan mengajak kaumnya kepada agama tauhid, Sayydati Khadijah adalah orang pertama yang percaya bahwa suaminya adalah Rasulullah dan kemudian ia menyatakan ke Islamannya tanpa ragu-ragu dan tanpa bimbang sedikitpun.³⁶

Penggalan sejarah tersebut menampakkan ketika Rasulullah mendapatkan wahyu pertama kali dalam keadaan gelisa dan kebingungan, maka Khadijahlah yang selalu mendukung suaminya dan menyakinkan keraguannya bahwa Allahlah menjadikan ini semua, bahwasanya Allah akan mengangkat derajat suaminya dan menjadikan Nabi sebagai pedoman umat islam. Khadijah yang selalu menemani dan mendukung suaminya untuk memberi keyakinan dan kepercayaan bahwasannya Allahlah yang akan membantu untuk urusan agama Allah tersebut. Khadijah selalu yakin dan percaya bahwasanya suaminya bisa menjalankan perintah Allah, karena Allah yang selalu membantu dalam urusan apapun dan Khadijah selalu mendukung suaminya, karena beliau adalah wanita pilihan yang ditetapkan oleh Allah SWT dan memiliki sifat adil dalam usaha suaminya untuk menyuruh dan mengajak kaumnya kepada agama tauhid dan meninggalkan agama berhala serta adat istiadat jahiliyah yang sesat.

Penggalan lain juga menampakkan adanya bukti mengesakan Allah, yaitu: Ketika Rasulullah SAW mendapatkan wahyu yang disampaikan Jibril a.s dalam rupa yang asli, maka Khadijah yang pertama kali dapat mengerti makna peristiwa tersebut dan menghiburnya, sambil berkata: “ Bergembirahlah dan tentramkanlah hatimu. Demi Allah SWT

³⁶ Ibrarrahim Muhammad, *Khadijah Teladan Agung wanita Mukminah* (Surakarta: Insan kamil, 2014),

yang menguasai diri Khadijah r.a, engkau ini benar-benar akan menjadi Nabi pesuruh Allah SWT bagi umat kita. Allah SWT tidak akan mengecewakanmu.³⁷

Penggalan sejarah tersebut menampakkan bahwa dalam peristiwa kegelisaan yang dialami Rasulullah SAW, maka Khadijah yang selalu menghibur dan mententramkan hatinya, bahwa Allah SWT yang menjadikan Muhammad sebagai Nabi yang terakhir dan Allah SWT tidak akan mengecewakan hambanya, maka kita berusaha untuk banyak-banyak bersyukur kepada Allah SWT, karena Allah yang selalu membatu kita dimanapun berada dan kapanpun yang kita minta. Itu menggambarkan bahwa Sayyidati Khadijah mengesakan Allah, menyakini bahwa hanya Allah yang bisa menolong hambanya.

Penggalan lain juga menggambarkan tentang mengesakan Allah, seabagi berikut: Khadijah r.a membela suaminya dengan harta dan dirinya dalam menegakkan kalimat tauhid, serta selalu menghiburnya dalam duka derita yang dialaminya dari gangguan kaumnya yang masih ingkar terhadap kebenaran agama Islam, menangkis segala serangan caci maki yang dilancarkan oleh bangsawan-bangsawan dan hartawan Quraisy.³⁸

Penggalan sejarah tersebut menampakkan bahwa dalam peristiwa gangguan yang dialami Khadijah untuk selalu membela suaminya dengan harta dan dirinya dalam menegakkan kalimat tauhid, yang mengajarkan pada umatnya dan mendapatkan masalah yang selalu dicaci maki oleh bangsawan Quraisy, tetapi Rasulullah tetap menjalankan dan istiqomah untuk tetap menegakkan agamanya Allah, dan Khadijah selalu mendukung dari harta dan dirinya. Karena Khadijah yakin bahwasanya Allah yang selalu membantu dan menolong hambanya. Seseorang yang berakhlak kepada Allah SWT maka akan selalu memahasatukan Allah dalam keadaan apapun dan dimanapun.

³⁷ Ibrarrahim Muhammad, *Khadijah Teladan Agung wanita Mukminah* (Surakarta: Insan kamil, 2014),282.

³⁸ Ibrarrahim Muhammad, *Khadijah Teladan Agung wanita Mukminah* (Surakarta: Insan kamil, 2014), 188.

2. Cinta kepada Allah

Cinta kepada Allah SWT adalah Puncak cinta manusia yang paling bening, jernih dan spiritual ialah cinta dan kerinduannya kepada Allah. Tidak hanya sholat, pujian dan doanya ditujukan kepada Allah, tetapi semua tindakan dan tingkah lakunya ditujukan kepada Allah dengan mengharapkan penerimaan ridla-Nya. Cinta seorang mukmin kepada Allah akan membuat seseorang menjadi mencintai sesama manusia, hewan, semua makhluk Allah, dan seluruh alam semesta.³⁹

Sejarah Sayydati Khadijah yang menampakkan adanya kecintaan seorang hamba kepada Allah SWT, yaitu sebaga berikut:

Perjuangan Rasulullah SAW saat menegakkan agama Islam, Khadijahlah orang yang paling banyak berkorban, baik harta dan tenaga dalam mendukung ahwa Nabi.

Penggalan dalam sejarah tersebut menggambarkan adanya kecintaan hamba kepada Tuhan-Nya. Perasaan cintanya Khadijah kepada Allah SWT yang selalu berjuang membantu Rasulullah SAW untuk menegakkan agama Islam, mengorbankan harta benda dan tenaganya untuk suaminya, dan membuktikan kecintaanya dengan berjihad dijalan Allah SWT. Karena hanya Allah SWT yang dapat diharapkan oleh hambanya yang sabar.

Cinta kepada Allah berarti juga taat kepada perintah-Nya dan menjauhi segala larangan-Nya. Karena Allah tidak menciptakan manusia kecuali hanya untuk beribadah kepada-Nya. Sebagaimana dijelaskan dalam Al-Qur'an, Allah berfirman yang artinya: *“Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku.”* (Adz-Dzariyat: 56)⁴⁰

3. Dzikrullah

Dzikir adalah ingat Allah. Allah memerintahkan kepada manusia untuk mengingat-Nya kapan saja dan di mana saja, dalam keadaan berdiri,

³⁹ Tim Penyusun MKD IAIN Sunan Ampel, *IAD ISD IBD* (Surabaya: IAIN Sunan Ampel Press, 2011), 57-59.

⁴⁰ al-Qur'an, 51 : 56.

ketika duduk ataupun saat berbaring.⁴¹ Gambaran tentang Sayyidati Khadijah yang menunjukkan tentang Dzikrullah adalah sebagai berikut:

Saat Sayyidati Khadijah mendengar ketika seorang muslim di siksa atau di adzab, maka Khadijah berdoa ke hadirat Allah SWT agar ia menahan gangguan orang-orang musrikin terhadap kaum mukminin dan Allah selalu memberi petunjuk kepada mereka, agar mau memikirkan sesuatu yang membawa manfaat bagi diri mereka, kemudian beriman pada apa yang dibawah oleh Rasul yang terpercaya.⁴²

Penggalan cerita tersebut terlihat bahwa Sayyidati Khadijah selalu berdo'a dan memohon bimbingan kepada Allah karena beliau tersebut mendengar bahwasanya orang-orang muslim telah disiksa oleh orang-orang musrikin. Itu menunjukkan bahwa Sayyidati Khadijah selalu ingat Allah meskipun dalam keadaan yang sangat membahayakan. Karena orang yang berakhlak pada Allah maka dia akan melaksanakan perintah Allah dan secara otomatis hatinya selalu ingat dan menyebut asma Allah dalam setia kejadian.

Ketika Khadijah ingat bahwa Allah SWT selalu bersama orang-orang mukmin, orang-orang lemah di antara mereka khususnya, dan Allah selalu menjaga, memelihara dan mengkuhkan mereka, membuat Khadijah terhibur dengan hal itu dan meringankan perasaan sakit dan lelah dari dirinya.⁴³

Nilai Pendidikan Akhlak Terhadap Rasulullah Saw

1. Bersifat Santun

Bersifat santun terhadap Rasulullah Saw berarti Bersikap santun terhadap Rasulullah Saw berarti mengagungkan, memuliakan, menghormati, menyegani Rasulullah Saw. penggalan cerita dalam sejarah yang menggambarkan bersifat santun terhadap Rasulullah Saw adalah sebagai berikut:

⁴¹ Tim Dosen Pendidikan Islam Universitas Negeri Malang, *Aktualisasi Pendidikan Islam*, (Malang: Hilal Pustaka, 2010), 143.

⁴² Ibrahim Muhammad Hasan, *Khadijah teladan Agung Wanita Mukminah*, 230.

⁴³ Ibrahim Muhammad Hasan, *Khadijah teladan Agung Wanita Mukminah*, 230

Setelah Jibril mendatangi Muhammad, kondisi Nabipun yang tidak biasanya, badannya menggigil ketakutan dan raut mukanya berubah tidak seperti biasanya. Khadijah segera menyabutnya dengan penuh kasih sayang seraya berkata, “*wahai Abu Qasim, kemana saja engkau hari ini? Demi Allah aku telah mengutus seseorang untuk mencarimu namun mereka tidak mendapatkanmu.*” Lalu Muhammad menjawab dengan hati yang bergetar dan ketakutan beliau berkata, “*selimuti aku... selimuti aku.*” Kemudian Khadijah menyelimuti beliau hingga beliau tidak lagi menggigil. Beliau berkata : “*aku taku pada diriku sendiri*”.⁴⁴

Panggalan cerita tersebut menampakkan adanya sifat santunnya Khadijah terhadap suaminya, meskipun suaminya dalam keadaan ketakutan Khadijah tetap menemani dan selalu menyabutnya dengan kasih sayang yang selalu membuat suaminya hatinya tenang, Rasulullah datang dan meminta Khadijah untuk menyelimuti bandannya yang keadaannya tidak memungkinkan itu, maka Khadijah bergegas untuk menuruti apa yang diinginkan suaminya. yang mana tergambar oleh sikap Khadijah yang selalu ada disetiap suaminya membutuhkannya, itu menunjukkan adanya sikap santun seorang istri terhadap suaminya.

2. Memberikan Penghormatan Yang Tinggi Kepada Rasulullah.

Berakhlak kepada Rasulullah salah satunya adalah memberikan penghormatan yang tinggi kepada Rasulullah. hal serupa yang tergambar dalam sejarah ini adalah sebagai berikut: Siti Khadijah memberi suaminya kesempatan dan keleluasaan yang sebesar-besarnya untuk memasuki kehidupan berpikir dan alam Nafsanî untuk mencari hakekat yang benar dan mutlak. Suaminya diberi dorongan semangat agar terus mencari hakikat yang benar, baik dan mutlak itu dengan tidak dibebani persoalan-persoalan rumah tangga dan untuk membantu melancarkan roda perdagangan karena semuanya telah di urus oleh Siti Khadijah. Dan ketika suaminya bertafakur dan bertahannuts di gua Hira`, maka dialah

^{44 44} Ibrahim Muhammad Hasan, 158.

yang menyediakan segala macam perbekalan untuk tinggal beberapa waktu di sana.⁴⁵

Penggalan sejarah tersebut menggambarkan akan pemberian penghormatan yang tinggi kepada suaminya yaitu Rasulullah Saw, dimana Khadijah yang selalu memberi kesempatan dan keluasan pada suaminya untuk memasuki kehidupan berpikir dan alam nasrani untuk mencari hakekat yang besar dan muntlak, selalu menyemangati suaminya agar terus mencari hakikat yang sebenarnya, penghormatan terhadap Rasulullah berarti percaya akan adanya Rasulullah Saw yang diutus untuk membawa risalah dan sebagai suri tauladan bagi umat manusia yang lain. Seseorang yang tidak mau menghormati pada Rasulullah Saw berarti dia tidak punya keimanan akan adanya Rasul sebagai utusan dari Allah SAW.

3. Mencintai Rasulullah

Cinta kepada Rasulullah Saw merupakan peringkat kedua setelah Cinta kepada Allah SWT. Hal ini disebabkan karena rasul bagi kaum muslimin merupakan contoh ideal yang sempurna baik dalam tingkah laku, moral, maupun berbagai sifat luhur lainnya.⁴⁶

Cerita dalam sejarah ini menggambarkan adanya bukti kecintaan Khadijah kepada suaminya adalah sebagai berikut: Khadijah r.a membuka isi hati kepada suaminya dengan ucapan: “Hai Al-Amiin, bergembirahlah! Semua harta kekayaan ini baik yang bergerak maupun yang tidak bergerak, yang terdiri dari bangunan-bangunan, rumah-rumah, barang-barang dangangan, hamba-hamba sahaya adalah menjadi milikmu. Engkau bebas membelanjakan kejalan mana yang engkau ridhai!”⁴⁷. Firman Allah SWT yang artinya: “*dan Dia mendapatimu sebagai seorang yang kekurangan, lalu Dia memberikan kecukupan*”.⁴⁸

⁴⁵ Ibrahim Muhammad, *Khadijah Teladan Agung wanita Mukminah*,

⁴⁶ Tim Penyusun MKD IAIN Sunan Ampel, *IAD ISD IBD* (Surabaya: IAIN Sunan Ampel Press, 2011), 57.

⁴⁷ Ibrahim Muhammad, *Khadijah Teladan Agung wanita Mukminah*, 39

⁴⁸ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Dan Terjemahannya* (Jakarta: Pustaka Amani, 2005), 596.

Penggalan dari cerita tersebut bahwa seorang istri yang membuka isi hatinya kepada suaminya, apapun harta yang Khadijah punya ia persilahkan dan menjadikan barang-barang tersebut milik Rasulullah semuanya, dan bebas untuk membelanjakan semuanya, itulah kecintaan Khadijah kepada Rasulullah Saw.

Penggalan lain yang menggambarkan kecintaan Khadijah kepada Rasulullah, yang artinya: Nabi Muhammad bersabda: *“Di saat semua orang mengusir dan menjauhiku, ia beriman kepadaku. Ketika semua orang mendustakan aku, ia meyakini kejujuranku. Sewaktu semua orang menyisihkanku, ia menyerahkan seluruh harta kekayaannya kepadaku.”*

Penggalan dari beberapa kisah tersebut menampakkan adanya kecintaan kepada Rasulullah Saw. Dimana seseorang yang cinta kepada Allah maka dia pasti juga mencintai Rasulullah Saw. Seseorang yang cinta kepada orang lain maka tidak akan rela jika yang dicintai terluka, maka dia akan mengorbankan sekuat tenaga agar yang dicintai tidak terluka dan akan baik-baik saja. Begitu juga yang tampak dalam penggalan sejarah tersebut bahwa Khadijah merupakan istri shalihah yang patut menjadi tauladan para wanita muslimah, ia yang sangat berbakti kepada suaminya sehingga Khadijah berjuang sekuat tenaga untuk melindungi Rasulullah Saw.

Nilai Pendidikan Akhlak Kepada Diri Sendiri

Amanah adalah suatu sifat dan sikap pribadi yang setia, tulus hati dalam melaksanakan sesuatu yang dipercayakan kepadanya, berupa harta benda, rahasia maupun tugas kewajiban. Rasulullah SAW bersabda: *“Khadijah beriman kepadaku ketika orang-orang ingkar, dia membenarkanku ketika orang-orang mendustakan dan dia menolongku dengan hartanya ketika orang-orang tidak memberiku apa-apa.”*

Penggalan tersebut menampakkan adanya sikap amanah oleh Khadijah yang selalu melaksanakan perintah Allah SWT, dan selalu setia menemani suaminya meskipun semua orang yang ingkar kepada Rasulullah dan memberikan

harta bendanya untuk menjalankan dakwahnya. Karena harta tersebut amanahnya Allah SWT yang diberikan kepada Khadijah untuk perjuangan Rasulullah.

Penggalan lain yang menunjukkan tentang amanahnya kepada diri sendiri adalah:

Khadijah adalah seorang istri yang mampu mendorong semangat seorang suami dalam menyempurnakan amanah kepada Allah bahkan beliau adalah orang yang mula-mula memeluk Islam sebelum Nabi berdakwah di kalangan para sahabat Nabi yang lain.⁴⁹

Penggalan sejarah tersebut menggambarkan adanya sikap amanah istri kepada suaminya, yang selalu menyemangati dan mendukung suaminya untuk menjalankan amanahnya Allah SWT kepada kalangan para sahabat yang lain. Sayyidati Khadijah menyempurnakan amanah Allah dengan baik.

Seseorang diberi amanah agar dapat bertanggung jawab dan kebanyakan seseorang memberi amanah pasti kepada orang yang dapat bertanggungjawab agar apa yang diamanahkan dapat dilaksanakan dengan baik. Karena amanah merupakan dasar dari tanggung jawab, kepercayaan dan kehormatan serta prinsip-prinsip yang melekat pada individu yang cerdas secara ruhani.⁵⁰

Nilai Pendidikan Akhlak terhadap keluarga

Wajib bagi umat Islam untuk menghormati kedua orang tuanya. Yaitu dengan berbakti, mentaati perintahnya dan berbuat baik kepada keluarganya. Berbakti kepada kedua orang tua juga berarti taat terhadap segala yang diperintahkan dan meninggalkan yang dilarang sepanjang tidak bertentangan dengan ajaran agama, penggalan yang menampakkan adanya ketaatan seorang anak kepada orang tua adalah sebagai berikut: Ketika Khadijah berusia sepuluh tahun lebih atau baru masuk, ia diminta orang tuanya untuk dinikahkan, dan tidak ada seorangpun yang berani melamarnya kecuali berasal dari keluarga mulia dan keturunan terpandang.⁵¹

⁴⁹ Ibrarrahim Muhammad, *Khadijah Teladan Agung wanita Mukminah*,

⁵⁰ Tim Dosen Pendidikan Islam Universitas Negeri Malang, *Aktualisasi Pendidikan Islam*, (Malang: Hilal Pustaka, 2010), 160.

⁵¹ Ibrarrahim Muhammad, *Khadijah Teladan Agung wanita Mukminah*, 67.

Ketika Khadijah berusia sepuluh tahun lebih beliau diperintah oleh orang tuanya untuk menikah, keluarga Khadijah adalah keluarga bangsawan Quraisy yang sudah menjadi adat istiadatnya dikalangan keluarganya untuk menikahkan anak gadisnya yang sudah berusia sepuluh tahun atau lebih, karena tiada seorangpun yang berani melamar kecuali berasal dari keluarga mulia dan keturunan terpandang. Khadijah pertama menikah dengan Atiq bin Abid, dan mempunyai keturunan yang bernama Abdullah, kemudian Atiq meninggal. Tidak lama kemudian Khadijah dinikah lagi dengan seseorang Abu Halah nama aslinya Hindun bin Zurarah, dan mempunyai dua putra yang bernama hindun Al-Harits dan Zainab.

Khadijah melaksanakan apa yang diperintah oleh orang tuanya, menunjukkan sikap taat seorang anak kepada orang tua. Taat atau tidaknya seorang anak kepada orang tua menentukan ridho tidaknya Allah kepada manusia. Sehingga seorang yang cinta kepada Allah maka dia juga akan melaksanakan perintah Allah untuk selalu berbuat baik kepada orang tua.

Penutup

Nilai-nilai pendidikan Akhlak Istri Shalihah (pada Sayyidati Khadijah istri Rasulullah) digambarkan dari perilaku tokoh yang ada dalam cerita. Nilai Pendidikan Akhlak yang ada didalam sejarah yaitu nilai pendidikan akhlak terhadap Allah SWT, nilai pendidikan akhlak terhadap Rasulullah Saw, nilai pendidikan akhlak terhadap diri sendiri, dan nilai pendidikan akhlak terhadap orang tua. Nilai-nilai pendidikan Akhlak dalam kisah Sayyidati Khadijah istri Rasulullah meliputi: *pertama* nilai pendidikan akhlak terhadap Allah SWT (mentauhidkan Allah dan tidak mempersekutukan –Nya, cinta kepada Allah dan dzikrullah). *Kedua* nilai pendidikan akhlak terhadap Rasulullah Saw (bersifat santun, memberikan penghormatan yang tinggi kepada rasulullah, mencintai rasulullah), *ketiga* nilai pendidikan akhlak terhadap diri sendiri (amanah), keempat nilai pendidikan akhlak terhadap keluarga yaitu berbakti kepada orang tua

Daftar Pustaka

- Abudin Nata, *Metodelogi Studi Islam*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2009
- Anwar, Rosihon, *Akidah Akhlak*. Bandung: Pustaka Setia, 2014.
- Anwar, Rosihon, *Akidah Akhlak*. Bandung: Pustaka Setia, 2014.
- Depag RI, *Al-Qur'an dan Terjemah*. Bandung: JABAL, 2010).
- Lajnah Penyasih Mushaf Al-Qur'an jilid 4. *Pendidikan. Pengembangan Karakter dan Pengembangan Sumber Daya Manusia*. Jakarta: Aku Bisa, 2012.
- Muhammad al-Hufy, Ahmad. *Rujukan Induk Akhlak Rasulullah*, Jakarta: Pustaka Akhlak, 2015.
- Muhammad, Ibrarrahim, *Khadijah Teladan Agung wanita Mukminah*, Surakarta: Insan kamil, 2014.
- Mun'im al-Hasyimi, Abdul, *Akhlak Rasul Menurut Bukhari dan Muslim*, Jakarta: Gema Insani, 2009.
- Nasharuddin, *Akhlak*, Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2015
- Nata, Abuddin, *Akhlak Tasawuf*. Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2006.
- Nata, Abudin, *Akhlak Tasawuf*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006.
- Nata, Abudin, *Metodelogi Studi Islam*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2009.
- Nata, Abudin, *Sejarah Pendidikan Islam*. Jakarta: Rajawali Pers. 2012
- Ramayulis. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kalam Mulia. 2011.
- Tim Dosen Pendidikan Islam (PAI) Universitas Negeri Malang, *Aktualisasi Pendidikan Islam*. Malang: Hilal Pustaka, 2010.
- Tim Penyusun MKD IAIN Sunan Ampel, *IAD ISD IBD*, Surabaya: IAIN Sunan Ampel Press, 2011.
- Umar, Bukhari, *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: AMZAH, 2017.
- Wahyu Hidayat, *Menjaga Kesucian Wanita Muslim*. Sidoarjo : Penerbit Mashun, 2008.
- Zainuddin, *Seluk Beluk Pendidikan dari Al-Ghazali*. Jakarta: Bumi Aksara, 1991.
- Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter*, Jakarta: Kencana, 2012.